

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Menurut Soekartawi (2005:2) pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Agribisnis sebagai motor penggerak pembangunan pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas sosial.

Pembangunan pertanian sebagai salah satu subsistem pembangunan nasional harus selalu memperhatikan dan senantiasa diupayakan untuk menunjang pembangunan wilayah setempat. Oleh sebab itu, pembangunan pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional harus memperhatikan potensi wilayah yang seimbang, baik untuk kepentingan pembangunan sektor pembangunan itu sendiri maupun untuk memenuhi kebutuhan pembangunan sektor-sektor lain yang diperlukan dalam kerangka pembangunan wilayah secara keseluruhan (Mardikanto, 2007:154).

Salah satu isu penting dalam pembangunan pertanian dewasa ini adalah degradasi lahan akibat pemakaian pupuk anorganik yang berlebihan oleh petani. Sebagian besar lahan pertanian di Indonesia telah berubah menjadi lahan kritis akibat pencemaran dari limbah industri/pabrik dan pemakaian pupuk anorganik/kimia yang terlampaui banyak secara terus menerus sehingga membuat unsur hara tanah semakin menurun. Penggunaan ketergantungan petani akan pupuk kimia semakin besar. Hal tersebut berdampak pada penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat petani tanpa harus mengurangi kualitas lahan pertanian. Berdasarkan permasalahan ini, maka diperlukan solusi untuk mengurangi pemakaian pupuk kimia (anorganik). Penggunaan pupuk organik dapat dijadikan salah satu solusi sebagai pengganti pupuk kimia (Havlin, et al, 2005).

Perubahan pemakaian pupuk anorganik menjadi pupuk organik oleh petani memerlukan proses belajar agar dapat menerapkan alat dan teknologi untuk mengolah pupuk organik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan survei lapangan, proses belajar yang dilakukan petani juga berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh petani. Proses belajar merupakan kata kunci dari kegiatan penyuluhan. Dari proses penyuluhan membuat petani saling berbagi pengalaman. Melalui proses belajar, mereka memperoleh pengalaman berupa hasil belajar, yang seringkali bermanfaat atau dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya dan PPL juga memberikan informasi mengenai bahan utama untuk pembuatan pupuk organik dengan *Tricoderma sp*, petani juga membagikan pengalamannya pembuatan pupuk organik dengan menggunakan bahan lain seperti jerami dan buah-buahan busuk.

Upaya mengurangi penggunaan pupuk kimia dalam proses budidaya pertanian perlu mengadopsi cara-cara budidaya pertanian organik. Perubahan cara budidaya tersebut diperoleh dari proses belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Proses belajar adalah usaha aktif yang dilakukan oleh setiap orang yang mengikuti kegiatan belajar. Artinya, kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang tidak mungkin diwakilkan, tetapi harus dilakukan sendiri. Jika tidak, maka hasil belajar yang diperoleh pasti tidak sebaik dibanding dengan mereka yang benar-benar aktif mengikuti proses belajar (Ruchmana, 2013).

Berdasarkan penelitian Lewin dijelaskan tentang bagaimana manusia belajar sebagai individu dan kelompok (Tjakraatmadja dan Lantu, 2006:109). Pembelajaran individu merupakan proses peningkatan potensi individu karena terjadi proses transformasi modal informasi baru menjadi kompetensi baru. Herrington dan Oliver (1995) dalam Tjakraatmadja dan Lantu (2006), menjelaskan lima tingkatan pendalaman suatu konsep baru oleh seseorang: yaitu tingkat *sadar-mengerti-menerima-terlibat dan komitmen*. Tingkat sadar terjadi jika untuk pertama kali individu mengetahui tentang konsep baru tersebut. Tingkat mengerti terjadi jika pengetahuan individu tentang konsep bertambah.

Tingkat menerima terjadi jika ia mulai menggabungkan diri dalam program tersebut. Tingkat terlibat terjadi jika individu sudah berkontribusi dalam merealisasikan program tersebut sedangkan individu mencapai tingkat komitmen jika program baru tersebut sudah menjadi pola kerja (perilaku) sehari-hari dan aktif mempromosikan pelaksanaan program tersebut. Sedangkan pembelajaran kelompok merupakan suatu proses akumulasi pengetahuan kelompok akibat adanya proses interaksi antara individu belajar dengan organisasi pembelajar. Menurut Nonaka dan Hirotaka (1995) dalam Tjakraatmadja dan Lantu (2006), untuk menunjang era revolusi informasi ini, suatu kelompok perlu memiliki pengetahuan eksplisit (*know how*) dan pengetahuan tacit (*know why*). Terdapat empat konversi pengetahuan, yaitu sosialisasi (*socialization*), eksternalisasi (*externalization*), kombinasi (*combination*) dan internalisasi (*internalization*). Keempat konversi pengetahuan ini sering disebut Spiral SECI untuk menunjukkan bahwa semakin sering proses konversi pengetahuan tersebut terjadi, semakin mendalam pula pemahaman yang bersangkutan. Dan inilah yang dinamakan proses konversi *knowledge management*.

Upaya pemerintah untuk mendukung petani dalam kemandirian mengembangkan pupuk organik adalah dengan memfasilitasi kegiatan pengembangan Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) sebagai wadah belajar petani. UPPO sebagai upaya pemulihan degradasi lahan, peningkatan produksi pertanian, mengurangi ketergantungan pupuk anorganik yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan petani serta daya dukung lingkungan terhadap pembangunan pertanian berkelanjutan. Sumatera Barat adalah satu daerah yang termasuk dalam penerapan UPPO. Untuk percepatan perkembangan UPPO tersebut pemerintah Propinsi Sumatera Barat melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan secara rutin dan intensif melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi terhadap kelompok UPPO. Bimbingan dilakukan guna mencapai kemandirian dan perkembangan kelompok-kelompok UPPO, baik oleh petugas propinsi maupun kabupaten kota. Peningkatan kapasitas SDM pengelola melalui pelatihan, bimbingan teknis (Profil UPPO, 2013).

## B. Rumusan Masalah

UPPO merupakan bantuan yang diberikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan di Kota Padang. Pada lampiran 1 terdapat data kecamatan yang mendapat bantuan UPPO di Kota Padang. Salah satu kecamatan yang mendapatkan bantuan UPPO dari Dinas Pertanian Kota Padang adalah Kecamatan Padang Selatan (Lampiran 1). Di Kecamatan Padang Selatan terdapat 15 kelompok tani dan 4 kelompok wanita tani (Lampiran 2). Kelompok tani Rintisan Rezki merupakan satu-satunya kelompok tani yang mendapatkan program UPPO. Alasan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan rekomendasi UPT Pertanian di BPP Marapalam karena kegiatan UPPO sedang berlangsung, sehingga proses belajar petani dengan PPL juga berlangsung di dalam kegiatan tersebut.

UPPO sebagai wadah belajar petani untuk mengolah pupuk organik sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Perubahan kebiasaan petani dalam pemakaian pupuk anorganik menjadi pupuk organik perlu proses belajar guna untuk mengubah mindset petani. Dengan adanya pembelajaran tentang pupuk organik akan membuat petani tidak bergantung lagi kepada pupuk anorganik. Petani juga mampu menghasilkan pupuk sendiri tanpa harus membeli di pabrik pupuk.

Menurut Nonaka dan Hirotaka (1995) dalam Tjakraatmadja dan Lantu, (2006), proses pembelajaran kelompok terjadi karena adanya proses penyampaian dan penerimaan ide dari seseorang kepada anggota kelompok lainnya. Kelompok disebut belajar jika terjadi proses transformasi dari individu belajar menjadi organisasi pembelajar, dimana ide-ide perubahan dapat diterima oleh anggota sebagai pola kerja baru, yang akhirnya menjadi budaya belajar baru. Proses belajar pada kelompok model Nonaka dan Hirotaka mengacu pada kreasi pengetahuan kelompok yang terjadi melalui proses interaksi di antara anggota-anggota kelompok, sehingga terjadi konversi pengetahuan tacit menjadi pengetahuan eksplisit (dan sebaliknya) secara terus menerus yang diwujudkan melalui proses sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi dan lebih dikenal dengan SECI.

Berdasarkan survey lapangan, pembelajaran yang dilakukan kelompok berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh anggota kelompok. Didalam

kelompok belajar tidak semua petani yang memiliki pengetahuan tasit tentang mengolah pupuk organik, pengetahuan tasit yang ditransfer oleh beberapa petani akan menjadi pengetahuan tasit individu maupun kelompok. Pengetahuan yang dibagikan oleh petani yang memiliki pengalaman mengolah pupuk organik sebelum bergabung ke UPPO. Pengetahuan yang ditransfer oleh petani kepada petani lain ada yang bersumber dari bahan bacaan seperti buku atau majalah. Proses kreasi pengetahuan kelompok terjadi melalui interaksi (berbagi pengetahuan) di antara anggota-anggota kelompok, sehingga dapat menciptakan sebuah inovasi yang diwujudkan dalam bentuk SECI (Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi dan Internalisasi).

Dari uraian di atas, maka timbul pertanyaan yang perlu dijawab yaitu:

1. Apa saja komponen pembelajaran kelompok pada UPPO di Kelompok Tani Rintisan Rezki ?
2. Bagaimana proses belajar petani dalam kelompok pada UPPO di Kelompok Tani Rintisan Rezki dengan menggunakan model belajar SECI ?

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **Studi Proses Pembelajaran Pupuk Organik Pada Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) di Kelompok Tani Rintisan Rezki Kecamatan Padang Selatan.**

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan komponen pembelajaran dalam kelompok UPPO di Kelompok Tani Rintisan Rezki.
2. Mendeskripsikan proses belajar dalam kelompok pada UPPO di Kelompok Tani Rintisan Rezki dengan menggunakan model belajar SECI.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang lebih baik bagi akademisi tentang proses pembelajaran Unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO).

2. Bagi pemerintah, dengan mengetahui bagaimana proses belajar yang dilakukan petani dapat dijadikan sebagai masukan dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan.
3. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

